

Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Buruh Pengrajin Kuningan Pada Bagian Produksi Di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso

(Factors Affecting the Labour Income Craftsman Brass In Part Production Cindogo Village District of Tapen Bondowoso)

Rony Wijayanto, I Wayan Subagiarta, Lilis Yulianti
Jurusan IESP, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: ronywijayanto@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh umur, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, dan pelatihan secara bersama-sama maupun parsial terhadap pendapatan buruh pengrajin kuningan pada bagian produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksplanatori, yaitu sejenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama umur, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, dan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan buruh yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas uji F sebesar $0,000000 < (0,05)$, dan juga secara parsial umur, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, dan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang ditunjukkan dengan nilai uji t masing-masing variabel yaitu umur $0,0426 < (\alpha=0,05)$, pengalaman kerja $0,0000 < (\alpha=0,05)$, jumlah tanggungan keluarga $0,0021 < (\alpha=0,05)$, dan pelatihan $0,0015 < (\alpha=0,05)$. Hasil R^2 menunjukkan $0,981898$ atau $98,1\%$ sisanya $1,9\%$ dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Kata Kunci: Umur, Pengalaman Kerja, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pelatihan, Pendapatan Buruh Pengrajin Kuningan

Abstract

The purpose of this study was to determine the influence of age, work experience, number of dependents, and training together and partially to the income of workers in the production of brass artisans in the village of the District Cindogo Tapen regency. This research uses explanatory descriptive method, which is a kind of research that is used to determine whether there is a relationship between two or more variables. Results of this study indicate that jointly age, work experience, number of dependents, and training a significant effect on labor income indicated by the value of the F test probability of $0.000000 < (0.05)$, and also partially the age, experience employment, the number of dependents, and training a significant effect on the income which is indicated by the value of the t test each of the variables such as age $0.0426 < (\alpha = 0.05)$, work experience $0.0000 < (\alpha = 0.05)$, number of dependents Family $0.0021 < (\alpha = 0.05)$, and the training $0.0015 < (\alpha = 0.05)$. Results showed $0.981898 R^2$ or 98.1% is 1.9% influenced by other factors outside the model.

Keywords: Age, work experience, number of dependents, training, labor income artisans brass

Pendahuluan

Pembangunan suatu bangsa memerlukan aset pokok yang disebut sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dua sumber daya tersebut sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Antara kedua sumber daya tersebut sumber daya manusia yang paling penting. Terlihat dari kemajuan-kemajuan suatu negara sebagai indikator keberhasilan pembangunan bangsa tersebut. Negara yang potensial miskin sumber daya alamnya, tetapi karena usaha peningkatan kualitas sumber daya manusianya begitu hebat, maka kemajuan bangsa tersebut dapat disaksikan seperti contohnya negara Jepang dan China. Negara-negara potensial kaya akan sumber daya alam, tetapi kurang

mementingkan pengembangan sumber daya manusianya, maka kemajuannya kalah dengan negara-negara pada contoh yang pertama (Notoatmodjo, 2003:2). Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 2007:20). Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja lebih-lebih bagi negara berkembang terutama Indonesia dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Pemanfaatan sumber daya manusia yang ada pada sektor industri, merupakan kunci keberhasilan pencapaian tujuan pada sektor industri tersebut. Berhasil tidaknya suatu organisasi kerja dalam mencapai tujuan akan tergantung

pada unsur manusianya. Pada saat ini kebutuhan akan sumber daya manusia yang harus diperhatikan, perlu diperhatikan pula faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan tenaga kerja. Apabila faktor-faktor ini diperhatikan pihak industri, maka akan bermanfaat pula bagi industri tersebut dalam meningkatkan efisiensi industri.

Sektor Industri bagi suatu negara merupakan sektor yang menimbulkan perkembangan yang pesat terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut berdasarkan analisa penentu utama keberhasilan perekonomian (Sukirno, 2007:216). Pembangunan jangka panjang dalam bidang ekonomi mempunyai tujuan yaitu tercapainya struktur ekonomi yang tangguh dan mampu mendukung pembangunan sektor Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat (IKKR). Pembangunan ekonomi di suatu negara dalam jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur perekonomian negara tersebut, yaitu dari ekonomi tradisional yang dititikberatkan pada sektor pertanian ke sektor modern yang didominasi oleh sektor industri dengan *increasing return to scale* yang dinamis sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi (Weis dalam Tambunan, 2001:7).

Pembangunan sektor industri pengolahan (*manufacturing industry*) sering mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan nasional kebanyakan negara berkembang, karena sektor ini dianggap sebagai perintis dalam pembangunan ekonomi negara tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa peranan sektor industri dalam perekonomian negara berkembang lambat laun menjadi semakin penting dan meletakkan sektor industri sebagai sektor unggulan. Pertumbuhan modal, pendidikan, angkatan kerja serta peningkatan ekspor non migas merupakan tantangan yang harus dihadapi perekonomian Indonesia saat ini maupun dimasa yang akan datang. Pertambahan penduduk dan angkatan kerja tersebut menimbulkan jumlah pengangguran yang semakin meningkat tiap tahunnya karena tidak didukung oleh kemampuan ekonomi untuk menyerapnya (Sukirno, 2007:186).

Pembangunan ekonomi di Kabupaten Bondowoso yaitu upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi diarahkan kepada penciptaan daya tahan ekonomi masyarakat Bondowoso sehingga mempunyai daya saing. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi, baik dalam bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan kehutanan melalui program kredit usaha tani, lumbung pangan daerah, diversifikasi pangan, pemberdayaan kelompok tani dan peningkatan kualitas. Peran tenaga penyuluh lapangan dapat meningkatkan kemandirian bagi usaha kecil maupun menengah melalui kemitraandan penyediaan fasilitas untuk mengakses permodalandengan bunga lunak/ringan, dan memberikan penyuluhan-penyuluhan terkait dengan kemajuan usaha, yakni menumbuhkan unit-unit usaha jasa mikro, melalui revitalisasi pasar desa, koperasi, usaha kecil dan menengah dengan stimulasi finansial oleh pemerintah Kabupaten Bondowoso serta memperluas kesempatan kerja

dan membuka lapangan kerja baru melalui pemberian pelatihan keterampilan bagi masyarakat.

Keistimewaan produk kuningan di Bondowoso adalah kadar mengkilatnya yang lebih awet dan warna kuningnya dapat bertahan lebih lama. Para pengrajin kuningan di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso banyak mendapat perhatian dari pemerintah setempat. Diantaranya dengan adanya penyuluhan dan pelatihan sehingga para pengrajin dapat lebih meningkatkan pendapatannya dan lebih inovatif dalam membuat kerajinan. Produk hasil kerajinan kuningan ini bermacam-macam, seperti peralatan rumah tangga, souvenir, hiasan interior rumah, tempat bunga, guci, dan relief lukisan. Secara langsung, diduga pendapatan buruh pengrajin kuningan di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso khususnya pada bagian produksi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, dan pelatihan. Atas dasar pemikiran tersebut maka ingin diketahui seberapa besar pengaruh faktor tersebut terhadap pendapatan para pengrajin.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode eksplanatory. Metode ini menjelaskan secara sistematis faktual dan akurat mengenai suatu subyek yang diteliti. Tujuan dari metode ini adalah untuk mencari ada tidaknya pola hubungan dan sifat hubungan dua variabel atau lebih serta untuk menguji hipotesis bahkan menemukan teori baru (Nazir, 1998:16). Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah buruh pengrajin kuningan pada bagian produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Terutama yang berhubungan dengan pendapatan buruh pengrajin yaitu, umur, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, dan pelatihan. Penentuan daerah penelitian ini diterapkan dengan sengaja, dengan didasarkan atas pertimbangan bahwa ini di daerah tersebut merupakan sentra kerajinan kuningan.

Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah buruh pengrajin kuningan pada bagian produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Terutama yang berhubungan dengan pendapatan buruh pengrajin yaitu, umur, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, dan pelatihan. Penentuan daerah penelitian ini diterapkan dengan sengaja, dengan didasarkan atas pertimbangan bahwa ini di daerah tersebut merupakan sentra kerajinan kuningan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *Random Sampling* yaitu metode pengambilan sampel dimana populasi dibagi atas kelompok berdasarkan jenis kuningan, bentuk kuningan maka akan mendapatkan kelompok yang homogen.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh umur, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, dan pelatihan terhadap pendapatan buruh pengrajin kuningan digunakan analisis

regresi linier berganda, (Gujarati,2003:91) : yang secara sistematis diformulasikan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y=b_0+b_1U+b_2PK+b_3JTK+b_4P+e$$

Keterangan :

Y = pendapatan buruh pengrajin kuningan;

bo = besarnya pendapatan buruh pengrajin kuningan saat umur, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, dan pelatihan bekerja konstan;

b1 = besarnya pengaruh umur terhadap pendapatan;

b2 = besarnya pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan;

b3 = besarnya pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan;

b4 = besarnya pengaruh pelatihan terhadap pendapatan;

U = umur;

PK = pengalaman kerja;

JTK = jumlah tanggungan keluarga;

P = pelatihan;

e = faktor pengganggu.

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Variabel Penelitian

Umur Buruh Pengrajin Kuningan

Umur adalah jumlah usia buruh pengrajin kuningan pada bagian produksi dihitung dari mulai lahir sampai dengan sekarang (waktu penelitian) dalam waktu satu tahun. Dari sampel diambil 85 orang tenaga kerja berumur antara 21–45 tahun karena pada umur tersebut umur usia produktif seseorang dengan kemampuan fisik dan daya pikirnya masih kuat dan usia tersebut masih termasuk dalam golongan usia produktif. Tingkat umur buruh pengrajin kuningan pada bagian produksi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Tingkat Umur Pengrajin Kuningan Pada Bagian Produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

No	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	21-25	16	18,82
2	26-30	41	48,24
3	31-35	20	23,52
4	36-40	5	5,89
5	41-45	3	3,53
Jumlah		85	100,00

Sumber: Data Primer diolah, Lampiran B

Hasil dari data primer menunjukkan bahwa jumlah pengrajin kuningan pada bagian produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso terbanyak berumur antara 26–30 tahun yaitu sebanyak 41 orang responden atau sekitar 48,24%. Jumlah buruh paling sedikit bekerja pada tingkat umur antara 41-45 tahun sebanyak 3 orang atau 3,53%. Sedangkan buruh yang bekerja pada tingkat umur 21–25 tahun sebanyak 16 orang atau 18,82%, buruh yang bekerja pada tingkat umur 31-35 tahun sebanyak 20 orang atau 23,52%, buruh yang bekerja

pada tingkat umur 36–40 tahun sebanyak 5 orang atau 5,89%.

Pengalaman Kerja

Banyaknya pengalaman kerja seseorang maka akan memperluas wawasannya dan dengan demikian juga akan meningkatkan daya serapnya terhadap hal-hal baru. Pengalaman kerja dengan sendirinya juga akan meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan serta keterampilan seseorang. Inilah yang memungkinkan seseorang bisa menghasilkan barang atau jasa yang semakin lama semakin banyak, beragam dan bermutu. Pengalaman kerja pengrajin kuningan bagian produksi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Tingkat Pengalaman Kerja Pengrajin Kuningan Pada Bagian Produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

No	Pengalaman Kerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-5	14	16,47
2	6-10	35	41,18
3	11-15	27	31,77
4	16-20	9	10,58
Jumlah		85	100,00

Sumber: Data Primer diolah, Lampiran B

Hasil dari data primer yang telah diolah pengalaman kerja pengrajin kuningan pada bagian produksi paling banyak menekuni pekerjaannya selama 6–10 tahun dan yaitu sebanyak 35 orang atau sebesar 41,18%, sedangkan pengalaman kerja paling sedikit berkisar antara 16–20 tahun sebanyak 9 orang atau 10,58%.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga diantara para pengrajin atau buruh berbeda-beda. Jumlah tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang tinggal dan hidup dari pendapatan yang diterima sebagai buruh. Jumlah tanggungan responden dapat dilihat dari Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Tingkat Jumlah Tanggungan Keluarga Pengrajin Kuningan Pada Bagian Produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0	7	8,24
2	1	12	14,11
3	2	31	36,48
4	3	22	25,88
5	4	13	15,29
Jumlah		85	100,00

Sumber: Data Primer diolah, Lampiran B

Hasil dari data primer yang telah diolah menunjukkan bahwa pengrajin kuningan pada bagian produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso dengan jumlah tanggungan keluarga paling banyak adalah 2 orang

tanggungannya yaitu sebesar 31 orang atau 36,48%. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga paling sedikit yaitu sebesar 0 orang tanggungan yaitu sebesar 7 orang atau 8,24%.

Pelatihan

Pelatihan merupakan penunjang dari pendidikan formal dalam pengembangan sumber daya manusia selain itu pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga menambah dan meningkatkan keterampilan dalam kerja.

Tabel 4 Tingkat Pelatihan Pengrajin Kuningan Pada Bagian Produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

No	Pelatihan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak pernah	14	16,47
2	1 kali	28	32,96
3	2 kali	12	14,11
4	3 kali	22	25,88
5	4 kali	9	10,58
Jumlah		85	100,00

Sumber: Data Primer diolah, Lampiran B

Hasil dari data primer yang telah diolah menunjukkan bahwa pengrajin kuningan pada bagian produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso jumlah terbanyak yang pernah mengikuti pelatihan adalah sebanyak 1 kali adalah sebesar 28 orang dengan persentase 32,96%. Dimana pelatihan tersebut diberikan kepada para pengrajin kuningan yang masih baru atau yang masih belum mahir dalam menghasilkan kuningan yang secara corak kurang bagus. Tujuan dari pelatihan tersebut supaya para pengrajin dapat menghasilkan produk kuningan yang lebih berkualitas sehingga dapat bersaing dengan hasil kuningan dari kota lain. Sedangkan jumlah terkecil adalah yang mengikuti pelatihan sebanyak 4 kali yaitu 9 orang dengan persentase 10,58%. Pengrajin yang tidak pernah mengikuti pelatihan sama sekali sebanyak 14 orang dengan persentase 16,47%. Ketidakhadiran pelatihan baik yang diselenggarakan oleh pemilik industri atau pemerintah daerah dapat membuat pengrajin tidak mempunyai wawasan dalam hal keterampilan membuat kuningan yang lebih bagus baik secara corak maupun secara kualitas.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisa data diketahui bahwa variabel umur (U) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan buruh pengrajin kuningan pada bagian produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya koefisien regresi sebesar 696.4539. Usia muda memiliki semangat kerja yang tinggi dan keinginan memiliki masa depan yang lebih baik (hidup mapan). Pada buruh pengrajin kuningan di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso paling banyak berada di usia antara 26-30 tahun yang berjumlah sebanyak 41 orang atau sebesar 48,24%. Sebagian besar pemilik industri kuningan merekrut tenaga kerja muda yang memiliki motivasi yang

tinggi serta tenaga yang masih kuat dibandingkan dengan buruh yang berada di usia tua. Dimana buruh yang berusia tua berada di umur antara 41-45 tahun hanya 3 orang atau sebesar 3,53 %. Ini sesuai kenyataan bahwa dalam umur tersebut, banyak orang yang pensiun dan atau yang secara fisik sudah kurang mampu bekerja lagi (Simanjuntak, 2001:48).

Perbedaan kekuatan fisik di usia dewasa dan muda adalah berbeda, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diterima. Karena sebagian besar buruh yang berusia tua memutuskan untuk berpindah pekerjaan seperti bertani, berdagang, dan lain sebagainya. Adanya keinginan dari mereka yang masih muda untuk membantu ekonomi orang tua (keluarga) juga menjadi faktor yang mendorong minat mereka untuk bekerja lebih giat. Buruh yang berusia tua juga mempunyai semangat dan keterampilan dalam proses pembuatan kuningan sehingga hasil kuningannya cenderung lebih baik dibandingkan tenaga kerja yang berusia muda. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Putu Martini Dewi dengan Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol.5, No.2, Tahun 2012 yang berjudul "Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga". Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel umur, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga perempuan di Pasar Badung.

Variabel Pengalaman Kerja (PK) mempunyai regresi sebesar 6649.825, yang berarti pengalaman kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap pendapatan buruh pengrajin kuningan pada bagian produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, hal ini selaras dengan pendapat teori Sudarman (1990:66) yaitu bahwa besarnya pendapatan seseorang tergantung pada sedikit banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja, semakin lama ia bekerja akan semakin besar pula penghasilannya. Lamanya angkatan kerja yang bekerja akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Pada buruh pengrajin kuningan di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso sebagian besar memiliki pengalaman di kisaran antara 6-10 tahun yakni 35 orang atau sebesar 41,18%. Dimana sebagian besar tenaga kerja buruh tersebut masih berada pada usia muda. Namun dengan pengalaman kerja yang dimiliki mampu bersaing dengan buruh yang memiliki pengalaman kerja yang lebih tinggi. Buruh yang mempunyai pengalaman kerja paling tinggi antara 16-20 tahun yakni 9 orang atau sebesar 10,58%. Semakin lama masa kerja maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar, karena masa kerja yang lebih lama biasanya semakin banyak pengalaman. Pengalaman akan memudahkan pekerjaan dalam memperoleh hasil yang lebih besar. Hasil ini sesuai dengan penelitian Kadek Wahyu Wardhna dengan Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.3, No.1, Tahun 2014 yang berjudul "Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Batu Bata di Desa Tulikup Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar". Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel pengalaman

kerja menunjukkan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan para pengrajin industri batu bata di Desa Tulikup Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar.

Variabel jumlah tanggungan keluarga (JTK) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan, hal ini dapat dilihat dari memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4225.617 yang berarti bahwa apabila variabel jumlah tanggungan keluarga bertambah 1 orang maka pendapatan akan tetap sebesar satuan 4225.617 dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan/tetap. Pada buruh pengrajin kuningan di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso sebagian besar memiliki jumlah tanggungan keluarga sebesar 2 orang yakni 31 orang atau sebesar 36,48 %. Namun terdapat buruh dengan jumlah tanggungan keluarga sebesar 0 atau tidak memiliki tanggungan keluarga yakni 7 orang atau sebesar 8,24%. Dimana buruh yang tidak memiliki tanggungan keluarga tersebut masih memiliki orang tua yang juga masih aktif bekerja. Selain itu buruh tersebut juga masih belum menikah, sehingga pendapatan buruh tersebut digunakan untuk kepentingannya sendiri. Jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan yang erat dengan pendapatan pengrajin kuningan pada bagian produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, sebab sumber daya manusia pada dasarnya dimulai dari lingkungan keluarga. Hubungan jumlah tanggungan keluarga dengan pendapatan dijelaskan oleh Simanjuntak (2001:201), semakin banyaknya jumlah anggota keluarga yang ikut makan dan hidup maka memaksa untuk mencari tambahan pendapatan dari tenaga kerja yang bersangkutan. Keluarga yang biaya hidupnya besar dan pendapatannya relatif kecil cenderung akan memacu anggota keluarganya untuk lebih giat bekerja sehingga otomatis pendapatan akan lebih tinggi. Hasil ini selaras dengan penelitian Ida Ayu Sukma Dewi dengan Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.3, No.2, Tahun 2014 yang berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Buruh di Sepanjang Muara Sungai Ijo Gading Kabupaten Jember". Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan nelayan buruh di Kawasan Muara Sungai Ijo Gading Kabupaten Jember.

Variabel Pelatihan (P) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan, hal ini dapat dilihat dari memiliki nilai koefisien regresi sebesar 3819.199 yang berarti pelatihan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pendapatan pengrajin kuningan pada bagian produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Dimana jumlah terbesar buruh yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 1 kali yakni 28 orang atau sebesar 32,96%. Sedangkan buruh yang tidak pernah mengikuti pelatihan yakni 14 orang atau sebesar 16,47 %. Namun jumlah buruh paling rendah yang mengikuti pelatihan sebanyak 4 kali yakni 9 orang sebesar 10,58%. Buruh yang berusia tua memiliki jumlah pelatihan yang lebih besar dibandingkan dengan buruh yang masih berusia muda. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi pelatihan, maka pendapatan buruh semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah pelatihan maka pendapatan buruh semakin rendah. Pelatihan seseorang mencerminkan tingkat pengetahuan yang pernah diperoleh, semakin sering pelatihan yang ditempuh maka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh (Faizal, 2012:102), dengan mempunyai pelatihan maka orang tersebut akan mempunyai kemampuan untuk menghadapi tugas, yaitu dengan pelatihan yang diperoleh seseorang dapat berbuat dan bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup serta memperbaiki keadaan hidup, dalam arti mempunyai kesempatan kerja guna mencapai kesejahteraan yang diinginkan. Hasil ini selaras dengan penelitian Ni Kadek Arifini dengan Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.2, No.6, Tahun 2013 yang berjudul "Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung". Berdasarkan hasil uji secara parsial menunjukkan pelatihan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung..

Berdasarkan analisis data dan hasil regresi secara bersama-sama (Uji F) menunjukkan bahwa keempat variabel yaitu umur (U), pengalaman kerja (PK), jumlah tanggungan keluarga (JTK), dan pelatihan (P) mempunyai pengaruh nyata dan signifikan terhadap pendapatan buruh (Y) pengrajin kuningan pada bagian produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso yang terlihat dari probabilitas f-statistik yaitu $0,0000 < \text{level of significance}$ (0.05). Hasil perhitungan terhadap koefisien determinasi berganda (R^2) diperoleh sebesar 0.981898 atau 98,1% pengaruhnya terhadap naik turunnya pendapatan buruh pengrajin kuningan pada bagian produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Hal tersebut menunjukkan bahwa varians perubahan variabel pendapatan yang disebabkan oleh pengaruh variabel umur, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, dan pelatihan sebesar 0.981898 atau 98,1% sedangkan sisanya sebesar 1,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar keempat variabel tersebut. Misalnya contoh faktor-faktor lain: motivasi dari dalam diri masing-masing pekerja dalam keterampilan yang tidak sama besarnya, kecermatan pekerja dalam melakukan pekerjaannya, kenyamanan bekerja dari segi psikolog para pekerja.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Umur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin kuningan pada bagian produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso;
2. Pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin kuningan pada bagian produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso;

3. Jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin kuningan pada bagian produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso;
 4. Pelatihan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin kuningan pada bagian produksi di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.
- Tambunan, T. T. H. 2001. *Industrialisasi Di Negara Sedang Berkembang Kasus Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Wardhana, K. W. 2014. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Batu Bata di Desa Tulikup Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.3, No.1*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini sekiranya peneliti dapat memberikan saran, di antaranya :

1. Setiap Industri kecil hendaknya meningkatkan kualitas hasil kerajinan kuningan baik dari sisi jumlah produksi ataupun jumlah tenaga kerja (yang masih dalam usia produktif), khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso untuk lebih memberikan perhatian berupa pelatihan terhadap tenaga kerja pada industri kecil dan rumah tangga agar industri-industri tersebut dapat meningkatkan jumlah pendapatan sehingga akan banyak menyerap tenaga kerja dan kesejahteraan hidup;
2. Pada pemilik industri kerajinan kuningan hendaknya memberikan upah tambahan (bonus) kepada buruh yang memiliki keterampilan yang baik agar memacu semangat bagi para buruh yang untuk bekerja lebih giat lagi dan dapat meningkatkan kualitas kerajinan kuningan yang dihasilkan.

Daftar Pustaka

- Arifini, N.K. 2013. Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.2, No.6*.
- Dewi, I.A.S. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Buruh di Sepanjang Muara Sungai Ijo Gading Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.3, No.2*.
- Dewi, P.M. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *E-Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana Vol. 5, No. 2*.
- Hastiadi, Fithra Faizal. 2012. *Memperkuat Basis Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta. Angkasa Press.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simanjuntak, P. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPPE UI.
- Sudarman, Ari. 1990. *Teori Ekonomi Mikro buku I*. Yogyakarta : BPFE-UGM
- Sukirno, S. 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta Prenada Media Group.